

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN IMAM MUHYIDIN ABU ZAKARIYA AN-NAWAWI

Ahmad Bahrul Hikam

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara

elbahr83@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam hadits Nabi Saw dalam kitab al-Arba'in an-Nawawiyah. Dalam khazanah Islam, pendidikan karakter menjadi hal integral yang diajarkan karena terkandung dalam sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dan pendekatan deskriptif analitis. Penulis mengambil sumber data primer melalui penelusuran literatur-literatur kepustakaan, selanjutnya dibahas secara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk menghasilkan kesimpulan. Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam kitab al-Arba'in an-Nawawiyah terfokus pada pendidikan akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada sesama makhluk. Dalam implementasinya di lingkup sekolah, nilai pendidikan karakter diajarkan dan ditanamkan kepada siswa menggunakan beberapa metode diantaranya metode *mau'izah* (nasihat), metode *uswatuh hasanah* (keteladanan), metode *ta'wid* (pembiasaan) dan metode *targhib* dan *tarhib*.

Kata kunci: *Akhlak, an-Nawawi, al-Arba'in an-Nawawiyah, Pendidikan Karakter*

Abstract: This paper explores the values of character education contained in the hadith of the Prophet (peace be upon him) in the book al-Arba'in an-Nawawiyah. In Islamic treasures, character education is an integral thing that is taught because it is contained in the sources of Islamic teachings, namely the Qur'an and al-Hadith. This paper uses qualitative literature research methods and analytical descriptive approaches. The author takes primary data sources through searching literature literature, then discussed in depth and analyzed using content analysis techniques to produce conclusions. The results of the discussion concluded that character education in Kitab al-Arba'in an-Nawawiyah focused on moral education to Allah Almighty and morals to fellow creatures. In its implementation within the school, the value of character education is taught and instilled to students using several methods including the mau'izah (advice) method, the uswatuh hasanah (example) method, the ta'wid (habituation) method and the targhib and tarhib methods.

Keywords: *Akhlak, an-Nawawi, al-Arba'in an-Nawawiyah, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.¹ Pendidikan juga merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik terutama pada akhlaknya.

Pendidikan karakter dianggap memiliki otoritas untuk memperbaiki moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Makna pendidikan karakter bernilai lebih tinggi dari pendidikan moral, dimana pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan suatu hal yang baik atau tidak baik melainkan juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai dan

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h.79.

kebiasaan yang mulia kepada seluruh orang yang bersangkutan di sekolah, diri sendiri, keluarga, sesama, dan masyarakat dalam kesehariannya. Dan hal itu dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat alami dalam menanggapi keadaan secara bermoral, yang direalisasikan dengan pembuktian tindakan seseorang itu sendiri berupa perilaku yang baik, kejujuran, bertanggung jawab, menghargai sesama, dan perilaku-perilaku baik lainnya, dalam konteks pemikiran Islam, karakter berhubungan dengan iman dan ikhsan.²

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 (Delapan Belas) nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas meliputi; perilaku religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah, agar dapat diimplementasikan untuk menjadikan penerus bangsa yang berkarakter baik, selalu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan dalam kehidupannya.³

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pendidikan karakter sangat penting bagi para peserta didik yang diimbangi dengan pelajaran-pelajaran agama serta mencontoh sifat baik Rasulullah Saw. Dalam Islam, akhlak menempati posisi sentral (inti ajaran Islam). Pembuktian *statement* ini didasarkan pada pengakuan Muhammad Saw bahwa misi kerasulan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Malik).⁴ Sabda Rasulullah Saw ini bermakna bahwa Islam yang didakwahkan Rasulullah Saw adalah suatu sistem *syari'ah* yang menata idealitas hubungan seorang muslim dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk menggali dan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sabda-sabda Rasulullah Saw yang terangkum dalam kitab hadits *al-Arba'in al-Nabawawiyah* karangan Imam Muhyiddin Abu Zakaria an-Nawawi. Tulisan ini bersifat kualitatif dimana data-data diperoleh dari penelusuran literatur-literatur kepustakaan, khususnya kitab hadits *al-Arba'in al-Nabawawiyah* dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Imam an-Nawawi dan Karya-karyanya

Nama beliau secara lengkap adalah Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husein bin Jam'ah al-Hazi Muhyidin Abu Zakariya an-Nawawi asy-Syafi'i al-'Allamah, Syaikhul Madzhab dan termasuk fuqaha senior.⁵ Beliau lahir di Nawa, sebuah desa di selatan Damsyiq pada tahun 631 H. beliau tumbuh dan melihat *lailatul qadar* tatkala berumur

² Enco Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, h. 3.

³ Ruliati, dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Merdeka Belajar*, Palembang: Inteligi, 2021, h. 70.

⁴ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Mustaqim, 2004, h. 13.

⁵ Ibnu Daqiq al-'led, *Syarh Matan al-Arba'in an-Nawawiyah*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2017, h. 12.

tujuh tahun dan tanda-tanda kebagusannya telah nampak pada diri beliau. Syaikh Yasin bin Yusuf Al-Marakisyi berkata, "Aku melihat Syaikh tatkala beliau berumur 10 tahun di Nawa, anak-anak yang lain memaksa beliau untuk diajak bermain, namun beliau lari dari mereka sembari menangis karena dipaksa bermain-main dengan mereka. Beliau menghafal al-Qur'an pada umur tersebut dan jadilah al-Qur'an itu sesuatu yang dicintai hatinya.

Beliau senantiasa berketat dengan ilmu dan meniti jejak para salaf dalam beribadah, baik dalam hal shalat, shiyam, wara dan tidak menyia-nyiakan waktu sedikitpun, beliau membaca 12 pelajaran setiap harinya dari para syaikh berupa penjelasan maupun pendalaman dari kitab *Al-Wasith*, juga *Al-Muhadzdzab*, *Al-Jam'u baina Shahihain*, *Shahih Muslim*, *Al-Lam'u*, karya Abu Ishaq Asy-Syairazi, *Ushul Al-Fiqh*, *Al-Muntakhib*, karya Fakhru Ar-Razi, nama-nama *rijalul hadits* dan tentang pokok-pokok *dien* (agama). Beliau juga men-*ta'liq* apa-apa yang berkaitan dengan kitab-kitab tersebut, menerangkan yang sulit dan menjelaskan kaidah-kaidah bahasanya. Allah memberkahi waktu beliau dan membantunya untuk meraih apa yang beliau tekadkan.

Dengan semangat beliau yang tinggi dalam hal ilmu ini, beliau tidak tidur malam melainkan sebentar saja. Beliau tidur sejenak bersandarkan buku-bukunya kemudian bangun untuk mengulangi pelajaran dan ilmu. Beliau tidak menyia-nyiakan waktu malam ataupun siang. Selalu beliau gunakan waktunya untuk sibuk dengan ilmu dan ibadah, sampai-sampai manakala beliau berpergian, ketika berada di jalan beliau tetap asyik mengulang-ulang hafalannya, terlebih dengan banyaknya beliau membaca al-Qur'an Al-Karim dan kebiasaan beliau untuk senantiasa berdzikir serta berpaling dari dunia menghadapkan wajahnya ke akhirat.

Syaikh an-Nawawi hidup dengan meneladani para syaikh dan pendahulu mereka (para salaf), meniti jejak mereka membuat hidup beliau dipenuhi dengan takwa dan qana'ah, wara', merasa diawasi Allah baik tatkala sendiri maupun di saat ramai, beliau tinggalkan lezatnya makanan dan mewahnya pakaian, beliau mencukupkan diri dengan sedikit makan dan berpakaian yang sederhana. Manakala ajal beliau mulai dekat, beliau pergi ke Kairo untuk berziarah ke makam Imam asy-Syafi'i. Tatkala beliau melihat lokasi pemakaman beliau, tiba-tiba beliau berhenti dan tidak melangkah menuju ke arahnya. Maka dikatakan kepada beliau, "Mengapakah anda tidak melangkah maju?" Beliau menjawab, "Kalau saja Imam Syafi'i masih hidup, niscaya saya akan berhenti dengan hanya melihat rumahnya," lalu beliau pulang tanpa diketahui oleh seorang pun dari keluarganya. Beliau mengembalikan kitab-kitab yang beliau pinjam dari orang lain dan beliau kunjungi kuburan para syaikhnya lalu mendoakan mereka seraya meneteskan air mata, juga mengunjungi sahabat-sahabatnya yang masih hidup dan berpamitan dengan mereka. Selanjutnya beliau melakukan safar ke Nawa dan disana beliau menderita sakit dan wafat pada malam Rabu tanggal 24 Rajab tahun 676 H dan disanalah beliau dikebumikan.

Beliau memiliki karya yang berjumlah banyak, bermanfaat besar dan berfaedah agung. Di antara bab-babnya ada yang telah beliau sempurnakan ada pula yang belum disempurnakan. Di antara karya beliau adalah: (1). *Al-Arba'in Fii Al Hadits*. (2). *Al-Irsyad fii Ushul Al Hadits*. (3). *Al-Isyaaraat ila Bayaani Al-Asmaa' Al-Mubhimat fii Mutuunni Al-Asaanid*. (4). *Al-Ushul wa Dhawaabith fii Al-Mazhab*. (5). *Al-Idhaah fii Manaasik Al Hajj*. (6). *Bustan Al-'Arifin*. (7). *At-Tibyan fii Adabi Hamlati Al-Qur'an*. (8). *At-Tahrir fii Syarhi At-Tanbih li Abi Ishaq Asy-Syairazi*. (9). *Tuhfah At-Thaalib An-Nabihi fii Syarhi At-Tanbih*. (10). *Thufat Al-Waliid wa Baghiyatu Ar-Ra'id*. (11). *At-Thaqiiq*. (12). *At-Tarkhish fii Al-Ikram bil Qiyaami li*

Dzawil Fadhl wa Maziyah min Ahli Al-Islam. (13). *At-Taqrīb wa At-Taisir li Ma'rifah Sunan Al-Basyir An-Nadziir.* (14). *Taqriib Al-Irsyad ila Ilmi Al-Isnad.* (15). *Tahdzib Al-Asma wa Al-Lughat.* (16). *Al-Adzkar.* (17). *Khulashah Al-Ahkam fii Muhimmaat As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam.* (18). *Ruuh Al-Masa'il fii Al-furu'.* (19). *Riyadhu Ash-Shalihin.* (20). *Syarh Al-Jami Ash-Shahih lil Bukhari ila Akhiri Kitaabi Al-Iman.* (21). *Uyunu Al-Masa'il Al-Muhimmah.* (22). *Ghith An-Nafi fii Al-Qiraa'at As-Sab'i.* (23). *Al-Mubhim 'ala Hurufi Al-Mu'jam.* (33). *Al-Majmu fii Syarhi Al-Muhadzdzab li Abi Ishaq Asy-Syairazi* (belum Sempurna). (34). *Mir'atu Az-Zamaan fii Taarikh Al-A'yaan.* (35). *Manasik Al-Hajj Tsalasatu Shugra wa Wustha wa Kubra.* (36). *Al-Mantsuurat wa Uyuun Al-Masail Al-Muhimmat.* (37). *Al-Minhaj lisyarhi Shahih Muslim bin Hajjaj.* (38). *Minhaj Ath Thalibin fi Al-Furu.*

Itulah karya-karya Imam Nawawi yang hingga kini masih dapat dijumpai dan dibaca. Melalui karya-karyanya itu, nama beliau sudah tidak asing lagi sering kita dengar. Sebagai contoh karya beliau yang berjudul *al-Arba'in an-Nawawiyah*. Kitab ini diawali dengan mukadimah dari Imam An-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadits dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas makna-makna lafal hadits tersebut yang masih samar. Adapun tema-tema pokok tersebut adalah: Niat, Pokok-pokok Dinul Islam, rukun Islam, sunatullah, bid'ah, *syubhat* (perkara-perkara yang tidak jelas halal atau haramnya), nasihat-menasihati, orang-orang yang wajib diperangi, banyak pertanyaan dan perselisihan, makanan yang baik (halal) hubungan dengan diterimanya do'a, meninggalkan perkara-perkara yang meragukan, meninggalkan hal yang tidak berguna, cinta kepada sesama muslim, orang-orang yang halal darahnya.

Selanjutnya: berbicara baik, memuliakan tetangga dan tamu, marah, membunuh dan menyembelih dengan baik, takwa dan budi pekerti yang baik, nasib baik dan buruk sudah tersurat, malu, iman dan istiqomah, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan, kebersihan, dzikir, shalat, sedekah dan sabar, kesabaran, kekayaan, dan kemegahan alam, sedekah tidak hanya dengan harta, amalan-amalan yang sederajat dengan sedekah, kebajikan dan dosa, takwa, taat akan perintah, mengikuti sunnah nabi dan menjauhi bid'ah, amal yang dapat memasukan ke surga, batas-batas Allah, perbuatan yang dicintai Allah dan dicintai manusia, larangan saling memudharatkan, pendakwa yang mendakwa, mencegah perbuatan munkar, hubungan seorang muslim dengan sesama muslim, membantu/menolong sesama muslim, pahala kebaikan, taqarub kepada Allah dengan amalan fardhu dan sunnah, Allah mengampuni dosa orang yang dipaksa, larangan bergantung kepada dunia, beramal sesuai dengan sunnah nabi, berdoa dan berharap kepada Allah.⁶

Pendidikan Berbasis Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter

Dalam pembicaraan lingkup pendidikan, setidaknya terdapat 3 (tiga) term yang biasa dibahas para ahli, yaitu: pendidikan akhlak, pendidikan moral dan pendidikan karakter. Secara sepintas ketiga terminologi ini bermakna sama. Namun ternyata diselidik dari akar filosofis, kesan yang terkandung dan aplikasinya ketiga terminologi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya antara akhlak, moral, karakter diantaranya;

Pertama: Akhlak, moral dan karakter mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik. **Kedua:** Akhlak, moral dan

⁶ Ibnu Daqiq al-'Ied, *Syarh Matan al-Arba'in an-Nawawiyah*, ..., h. 3-208.

karakter merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harakat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, moral dan karakter seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.

Ketiga: Akhlak, moral dan karakter seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus-menerus, berkesinambungan, dengan tingkat keajegan dan konsistensi yang tinggi.

Mengenai akhlak dan karakter memiliki makna yang sama meskipun akar kata keduanya berbeda. Kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* sedang kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yaitu *kharassein*. Kata "*akhlak*" lebih banyak digunakan oleh lingkungan keagamaan terutama pada lingkungan Islam, sementara kata "*karakter*" lebih banyak digunakan secara nasional formal. Misalnya "karakter bangsa" dan agak susah kita temukan kata "akhlak bangsa". Menurut T. Ramli karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan pendidikan akhlak.⁷ Fuad Wahab menambahkan istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam.⁸ Hal ini didasarkan karena keduanya memiliki tujuan yang sama. Pendidikan karakter diartikan dengan pendidikan akhlak, para pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁹ Senada disampaikan oleh Ratna Manggawai bahwa pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.¹⁰

Adapun perbedaannya perbedaan akhlak, moral dan karakter bisa dilihat dari sejarah dan definisi sebagai berikut. Terminologi pendidikan moral (moral education) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu nilai-nilai pendidikan menjadi lebih umum. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, sangat normatif, verbalistik dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Merujuk makna dasar moral sebagaimana menurut Lillie kata *moral* berasal dari kata latin *mos*, yang dalam bentuk jamaknya *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan (kebiasaan) atau adat istiadat.⁵² Dalam buku yang sama mengutip pendapatnya Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 39.

⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 30.

⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, ...*, h. 33.

¹⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, h. 24.

dengan nilai-nilai susila. Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Implementasi sikap moral yang sesungguhnya disebut moralitas, ia mengatakan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriyah.

Emile Durkhiem menjelaskan yang dimaksud moralitas meliputi konsistensi, keteraturan tingkah laku, apa yang menjadi moral hari ini akan menjadi moral esok hari. Jadi moral berarti sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup, baik sebagai manusia yang telah diinstitutionalisasikan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang ajek terulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana laiknya sebuah kebiasaan.¹¹

Hal ini memiliki esensi yang sama dengan etika yang merupakan filsafat nilai yang merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Etika atau moral bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer, sangat tergantung kepada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya.

Sedangkan karakter, secara umum banyak kalangan yang sering mengasosiasikan istilah ini dengan sebuah istilah temperamen yang memberinya warna atau definisi yang cenderung menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan serta lingkungan sekitarnya. Dari segi behavioral lebih cenderung menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir. Disinilah karakter memiliki ciri khas tersendiri yang dianggap sama dengan kepribadian.¹² Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.¹³

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral atau susila/etika, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini.

Berbeda dengan itu, pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan az-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

¹¹ Sonny Keraf, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, h. 14.

¹² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007, h. 80

¹³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, h. 11.

Dalam pengertian akhlak, Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali tidak mencantumkan baik dan buruk, tapi sebaliknya lebih menjelaskan kepada sederet sifat atau kepribadian. Sebagaimana pengertian yang diberikan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*-nya, yang mengatakan: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Antara akhlak, moral dan karakter memiliki prinsip yang berbeda, dalam karakter tidak ada kepastian apakah kebiasaan itu baik atau buruk. Bisa jadi di Eropa sesuatu kebiasaan perilaku dinilai baik, belum tentu di Asia kebiasaan perilaku itu baik, tergantung manusia dan bahkan kepentingannya.

Lain halnya dengan akhlak, yang didefinisikan cenderung kepada sifat, perangai atau kepribadian. Tidak disebutkannya dalam pengertian itu baik dan buruk, karena akhlak sumber nilainya jelas dan universal. Dalam khazanah ajaran Islam, penilaian baik buruk kebiasaan seseorang itu bersumber dari agama yaitu adalah al-Qur'an dan hadits, Allah yang menciptakan Rasulullah Muhammad Saw sebagai manusia pilihan yang akhlaknya dipuji oleh Allah: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak (berkarakter) mulia nan agung.*" (QS. al-Qalam:4), serta manusia yang diutus untuk mendidik akhlak manusia sebagaimana bunyi hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan (mendidik) akhlak (karakter) manusia.*" Dalam akhlak ada keterkaitan dengan tauhid atau spiritual seseorang, kebiasaan baik buruk seseorang menjadi universal bersumber dari al-Qur'an dan hadits (agama) dalam hal ini agama Islam. Melihat pengertian di atas akan lebih tepat bahwa pendidikan berbasis akhlak (dalam pandangan agama Islam) adalah sebuah jalan untuk menanamkan karakter-karakter mulia peserta didik dengan mengacu pada nilai universal yaitu agama yang bersifat spiritual.

Nilai Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah adalah dengan merancang serta mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai akhlak untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh orang Indonesia adalah agama yang melarang (mengharamkan) perbuatan zalim. Nabi Saw bersabda sebagaimana yang termaktub dalam kitab hadits *al-Arba'in an-Nawawiyah*: "*Dari Abu Dzar al-Ghifari ra berkata, Nabi Saw mensabdakan firman Allah Swt: 'Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kedzaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kedzaliman itu) di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim.'*"¹⁴ Kerusakan moral kini bukan hanya terjadi di kalangan birokrasi pemerintahan dan aparat penegak hukum, melainkan juga sudah meracuni masyarakat. Pelanggaran moral menyebar di berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam institusi pendidikan.

¹⁴ Ibnu Daqiq al-'led, *Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*, ..., h. 131.

Persoalan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah budaya kekerasan yang hadir dan mempengaruhi perkembangan karakter seseorang.¹⁵ Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia.¹³ Seorang muslim belum memiliki keimanan yang sempurna melainkan jika sudah tertanam pada dirinya sifat kasih sayang (rahmat). Dalam kitab hadits *al-Arba'in al-Nawawiyah* hadits ke-13 Nabi saw bersabda: "*Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik ra pelayan Rasulullah berkata, Rasulullah saw bersabda: 'Tidak (sempurna) keimanan seorang diantara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.'*" (HR Bukhari dan Muslim).¹⁶

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang terdiri dari ketauhidan, doa, malu, takwa, tawakal, memelihara kebersihan dan keindahan, zuhud, berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, pemaaf, persaudaraan, penolong, menghormati tetangga, memuliakan tamu dan menyangi bintang sebagaimana di atas, dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam dengan berbagai cara, antara lain yaitu sebagai berikut:

Pertama, penanaman karakter melalui *mau'izah* (nasihat). Diantara metode pengajaran yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya secara moral, emosional, dan sosial yaitu pendidikan anak dengan memberikan nasihat dan petuah kepadanya. Nasihat berarti mengingatkan orang lain dengan kebaikan yang dapat meluluhkan hatinya serta mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan.¹⁷ Nasihat sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Nasihat akan memiliki fungsi sebagai pengingat agar seorang muslim tetap istiqomah di jalan Allah Swt. Dengan nasihat, seseorang bisa mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dan apa pula yang seharusnya tidak dilakukan.

Dalam kitab hadits *al-Arba'in al-Nawawiyah* banyak hadits-hadits Rasul Saw yang berisi arahan dan nasihat dari nabi Saw kepada para sahabat-sahabatnya. Penanaman karakter melalui nasihat (*mau'izah*) terlihat pada hadits sebagai berikut: "*Bertaqwalah kepada Allah di mana pun engkau berada.*" (HR. Tirmidzi).¹⁸ "*Zuhudlah terhadap dunia, pasti Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, pasti manusia pun mencintaimu.*" (HR. Ibnu Majah).¹⁹ Tidak dapat kita pungkiri bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berkesan, jika memasuki jiwa yang tenang, hati yang bening, dan pikiran yang jernih, maka dengan cepat akan mendapat respons yang baik dan meninggalkan kesan yang sangat mendalam. Karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata, bagaimana bila kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang dan mudah, jelas hal itu bisa menggetarkan hatinya.²⁰

¹⁵ Budy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, The Asia Foundation, 2017, Cet. ke-3, h. 17.

¹⁶ Ibnu Daqiq al-'led, *Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*, ..., 97.

¹⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995, h. 289.

¹⁸ Ibnu Daqiq al-'led, *Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*, ..., h. 53.

¹⁹ Ibnu Daqiq al-'led, *Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*, ..., h. 92.

²⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Karakter Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, terj. Ahmad Maulana, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012, Jilid 7, h 85.

Dengan memperhatikan beberapa saran, sebuah nasihat dapat terlaksana dengan baik, diantaranya: (a). Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami. (b). Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya. (c). Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati. (d). Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat, usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah. (e). Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau –apalagi– dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/*tausiyah*). (f). Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat. (g). Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuranimya, sertakan ayat-ayat Alquran, hadits Rasulullah Saw atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

Kedua, Penanaman karakter melalui *uswatun hasanah* (keteladanan). Metode yang tepat yang dapat kita parktekan dalam menanamkan nilai *akhlaqul karimah* yang terkandung dalam hadits *al-Arbain al-Nawawiyah* kepada peserta didik, yaitu metode keteladanan. Hadits yang terkait dengan masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Abdullah Jabir bin Abdullah Al-Anshari ra yaitu sebagai berikut: "*Bagaimana pendapatmu jika aku telah mengerjakan shalat maktubah (shalat fardhu lima waktu), berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan aku tidak menambah dengan suatu apapun. Apakah aku bisa masuk surga?*" (HR. Muslim).²¹

Keteladanan adalah memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya sebelum nilai tersebut ditransfer ke anak. Keteladanan ini dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didiknya.²² Anak akan melakukan apa yang pernah dilihatnya, karena anak senang meniru. Kecendrungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan jika pendidikan jujur, berkhalk mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka akan tumbuh dalam diri peserta didik sifat kejujuran, terbentuknya karakter mulia, berani menegakkan dan menjauhi diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Begitupun sebaliknya, jika pendidik menanamkan keteladanan yang negatif, maka akan berpengaruh dengan kepribadian seorang peserta didik. Pendidik harus langsung mempraktekan untuk metode ini, mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikan panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupan.

Ketiga, Penanaman karakter melalui *ta'wid* (pembiasaan). Dalam hadits ke-16 terdapat metode pembiasaan, dapat dilihat pada isi haditsnya sebagai berikut: "*Seseorang berkata kepada nabi Saw "berwasiatlah kepadaku." Beliau bersabda, 'Jangan engkau marah!' Orang itu terus mengulangnya (meminta nasihat berkali-kali) kepada beliau, lain nabi Saw menjawab, 'Jangan engkau marah!'"* (HR. Bukhari).²³ Dalam hadits ini terdapat pengulangan jawaban nabi Saw yaitu, "Jangan engkau marah, kepada salah seorang sahabat yang bertanya kepada beliau Saw berkali-kali. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu menjadi tingkah laku yang sifatnya

²¹ Ibnu Daqiq al-'led, *Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*, ..., h. 63.

²² Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 59.

²³ Ibnu Daqiq al-'led, *Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*, ..., h. 49.

otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan tanpa difikirkan. Dengan pembiasaan, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa menyempurnakan proses pembangunan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah wujud keistiqamahan guru dan orang tua dalam mendidik anak. Mereka tidak bosan mengarahkan anak kepada nilai yang baik. Anak mengulangi kesalahan, tapi guru dan orang tua tidak bosan untuk mengulang nasihat-nasihat baiknya

Keempat, Penanaman karakter melalui *targhib* dan *tarhib*. Metode yang dapat dipelajari orang tua dan guru adalah memberikan anak pujian dan penghargaan (*targhib/reward*) dan hukuman/sanksi (*tarhib/punishment*). Ketika anak mengerjakan tugasnya dengan baik atau berbuat baik kepada sesama lalu diberi penghargaan, maka anak akan senang dan mengingatnya. Dan ketika anak melakukan kesalahan dan diberi hukuman/sanksi, maka ia akan cenderung sedih dan tidak akan mengulanginya lagi.

Banyak hadits Rasulullah Saw yang mengajarkan *targhib/reward* dan *tarhib/punishment*. Diantaranya hadits berikut: "*Zuhudlah terhadap dunia, pasti Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, pasti manusia pun mencintaimu.*" (HR. Ibnu Majah).²⁴ "*Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki pagar (aturan). Ketahuilah, bahwa pagar Allah adalah larangan-larangan-Nya.*" (HR. Bukhari dan Muslim).²⁵ Dari hadits ini dapat kita ketahui, apabila kita melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka kita akan diberikan penghargaan berupa pahala, ketenangan hidup di dunia, dan surga. Namun apabila kita melalaikannya maka kita akan memperoleh kemurkaan-Nya

Setelah anak melakukan tugas yang diberikan dengan baik, selanjutnya pendidik dapat menguatkannya dengan pemberian penghargaan. Anak akan merasa dihargai oleh guru dan orang tua. Hindari pemberian penghargaan berupa mated, Karen dapat mencetak anak yang materialistik. Tetapi bisa berupa perlakuan hangat dan penuh kasih sayang dari pendidik (orang tua/guru) kepada anak-anak karena mereka telah melakukan perbuatan yang terpuji seperti berkelakukan baik dan tidak melanggar peraturan. Manfaat pemberian penghargaan kepada anak adalah lahirnya ketengan dan ketentraman hati dalam diri anak. Sedangkan sanksi/hukuman adalah metode terakhir yang dilakukan, saat metode lain tidak bisa mencapai tujuan.

Ketika anak melakukan kesalahan, tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, atau bahkan berbuat jahat kepada sesama, maka saat itu pendidik atau orang tua boleh memberikan sanksi/hukuman apabila memang semua metode mengalami kegagalan. Dengan begitu anak akan berpikir bahwa dia tidak akan melakukan hal itu lagi. Ia akan berhati-hati pada langkah berikutnya agar tidak mendapat sanksi.

Agama Islam telah memberikan petunjuk ketika memberikan hukuman terhadap anak/peserta didik, diantaranya: (a). Tidak menghukum ketika sedang marah, karena akan bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu. (b). Dalam memberikan hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak/peserta didik. (c). Tidak dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain, karena akan merendahkan derajat dan martabat orang lain yang bersangkutan. (d). Tidak menyakiti secara fisik, misalnya dengan menampar atau menarik kerah bajunya. (e). Hendaknya hukuman

²⁴ Ibnu Daqiq al-'led, *Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*, ..., h. 91.

²⁵ Ibnu Daqiq al-'led, *Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*, ..., h. 23.

bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang baik. Karena pemberian hukuman ini di akibatkan oleh perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut kepada anak didik dapat diimplementasikan dengan menggunakan beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Hadits sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an merupakan pedoman dalam berakhlak dan berkarakter bagi umat Islam. Dalam kitab hadits *al-Arba'in al-Nawawiyah* terdapat di dalamnya nilai-nilai luhur akhlak tentunya harus diambil sebagai sebuah pelajaran dan perenungan untuk dijadikan pedoman berakhlak bagi umat Islam. Dalam kitab tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak, secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yakni: *Pertama*, akhlak kepada Allah meliputi ketauhidan, takwa, doa, malu, dan tawakal. *Kedua*, akhlak kepada makhluk meliputi akhlak terhadap sesama manusia (berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, persaudaraan, penolong, pemaaf), akhlak terhadap diri sendiri (memelihara kebersihan dan keindahan dan zuhud), akhlak terhadap tetangga dan tamu, akhlak terhadap binatang. Beberapa nilai pendidikan tersebut dapat diimplementasikan di sekolah dan di dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode *mau'izah* (nasihat), metode *uswatuh hasanah* (keteladanan), metode *ta'wid* (pembiasaan) dan metode *targhib* dan *tarhib*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ied, Ibnu Daqiq, *Syarh Matan al-Arba'in An-Nawawiyah*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2017.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi Jakarta: Mustaqim, 2004.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Keraf, Sonny, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Mulyasa, Enco, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Rachman, Budy Munawar, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, The Asia Foundation, 2017.

Ruliati, dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar*, Palembang: Inteligi, 2021.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Ensiklopedia Pendidikan Karakter Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, terj. Ahmad Maulana, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.